

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers dalam Notoatmodjo, (2011) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yang disebut AIETA, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau obyek tersebut. Disini sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang–timbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adaptation*, yaitu subyek telah berperilaku baru sesuai dengan

pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2011).

2. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara kuno atau non modern

Cara kuno atau tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain.

2) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

3) Melalui jalan pikiran

Untuk memperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan pikirannya serta penalarannya. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini diterima dari sumbernya

sebagai kebenaran yang mutlak.

b. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan alamiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu:

1) Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan umum.

2) Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus.

3. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan

materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen–komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi–formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian–penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan

kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2011).

4. Kategori pengetahuan

Menurut Syah (2012), pengetahuan dibagi dalam lima kategori yaitu sebagai berikut:

- Sangat Baik : nilai 80-100
- Baik : nilai 70-79
- Cukup : nilai 60-69
- Kurang : nilai 50-59
- Gagal : nilai 0-49

5. Faktor –faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan A. & Dewi M. (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang lebih mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal–hal yang baik dan juga

hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

d. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

B. Kehamilan

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan adalah serangkaian proses yang diawali dari konsepsi atau pertemuan antara ovum dengan sperma sehat dan dilanjutkan dengan fertilisasi, nidasi dan implantasi (Sulistyawati, A. 2012). Kehamilan adalah dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan yaitu triwulan 1 dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan 2 dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan 3

dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Prawirohardjo, 2015).

Wanita hamil biasanya dapat terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut

- a. Penambahan berat badan.
- b. Pembesaran payudara.
- c. Biasa terjadi pembengkakan pada tangan dan kaki terutama pada trimester III (6-9 bulan).
- d. Perubahan pada kulit karena adanya kelebihan pigmen pada tempat-tempat tertentu (pipi, sekitar hidung, sekitar puting susu, dan diatas tulang kemaluan sampai pusar).
- e. Penurunan pH saliva (Prawirohardjo, 2015).

2. Usia kehamilan

- a. Trimester I (masa kehamilan 0-3 bulan)

Trimester I ibu hamil biasanya merasa lesu, mual dan kadang-kadang sampai muntah. Lesu, mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi. Beberapa cara pencegahannya:

- 1) Ibu hamil saat mual hindarilah mengisap permen atau mengulum permen terus menerus, karena hal ini dapat memperparah kerusakan gigi yang ada.
- 2) Ibu hamil apabila mengalami muntah-muntah hendaknya setelah itu mulut dibersihkan dengan menggunakan larutan soda kue, dimana perbandingannya adalah secangkir air ditambah satu sendok teh soda kue dan menyikat gigi setelah 1 jam.

b. Trimester II (masa kehamilan 4-6 bulan)

Trimester II ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti trimester I kehamilan. Masa ini biasanya terjadi perubahan hormonal dan faktor lokal (plak) yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut, antara lain:

1) Peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama waktu menyikat gigi. Timbul pembengkakan dapat disertai dengan rasa sakit.

2) Timbulnya benjolan pada gusi antara 2 gigi yang disebut dengan epulis gravidarum, terutama pada sisi yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini, menyebabkan warna gusi menjadi merah keunguan sampai kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang. Benjolan ini dapat memperbesar hingga menutupi gigi.

c. Trimester III (masa kehamilan 7-9 bulan)

Benjolan pada gusi antara 2 gigi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh atau kedelapan. Keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan, kesehatan gigi dan mulut tetap harus dipelihara. Ibu hamil setelah persalinan hendaknya tetap memelihara dan memperhatikan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya (Kementerian Kesehatan RI., 2013).

C. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain

kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh, dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Anggreni dkk., 2009).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meliputi (1) menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti menyikat gigi secara teratur, memilih sikat gigi yang baik dan benar, cara menyikat gigi dan pergantian sikat gigi, (2) mengkonsumsi makanan yang tepat seperti sayuran dan buah buahan karena merupakan sumber vitamin dan mineral, (3) menghindari kebiasaan yang tidak baik misalnya mengkonsumsi makanan manis dan lengket, (4) menggunakan fluor karena fluor bisa digunakan untuk mencegah terjadinya gigi berlubang. Perawatan kesehatan gigi dan mulut pada masa kehamilan merupakan bagian dari perawatan kesehatan secara keseluruhan. Setiap tenaga pelayanan kesehatan dapat memainkan peran penting dalam mendorong ibu hamil untuk memeriksakan kondisi gigi dan mulut ke fasilitas kesehatan gigi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan meluruskan kesalahpahaman seperti keyakinan bahwa kehilangan gigi dan perdarahan di mulut adalah normal selama kehamilan. Penyedia pelayanan kebidanan dapat memberi penyuluhan supaya ibu hamil terhindar dari penyakit gigi dan mulut dengan menganjurkan ibu hamil menyikat gigi secara baik, benar, dan teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, menghindari makanan yang manis dan lengket, memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan

kesehatan gigi (Kementerian Kesehatan RI., 2012).

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil akan menentukan kebersihan rongga mulutnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhsinah dkk.,(2014) menyatakan bahwa hanya sedikit ibu hamil yang mengetahui hubungan antara kehamilan dengan kesehatan gigi dan mulut sehingga pengetahuan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat kurang. Banyak ibu hamil tidak peduli dengan kemungkinan dampak buruk dari penyakit gigi dan mulut terhadap kehamilan disebabkan rendahnya pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kehamilan dapat memperberat *gingivitis* yang dikenal dengan *pregnancy gingivitis* yaitu respon inflamasi berlebih dari *gingiva* terhadap dental plak dan perubahan hormonal yang biasa terjadi pada masa kehamilan. Infeksi *gingiva* akan bertambah buruk selama kehamilan berlangsung bila tidak dilakukan perawatan (Juliatri dkk., 2017).

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu hamil. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan ibu hamil dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik termasuk kesehatan gigi. Penyakit gigi dan mulut yang terjadi pada masa kehamilan tidak hanya dipengaruhi oleh kehamilan itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh perilaku ibu hamil yang mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya (Nurjanah. S, dkk., 2016).

Peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut ibu hamil dapat diminimalkan dengan memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut melalui pendidikan dan pendekatan ke masyarakat melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan untuk memberi motivasi ibu hamil (pasien) agar membersihkan mulut mereka dengan efektif (Pratiwi, 2012).

2. Akibat tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut selama masa kehamilan

Pada masa kehamilan akan terjadi perubahan fisiologis pada sistem hormonal dan vaskuler, ibu hamil dapat mengalami gangguan pada rongga mulutnya karena perubahan tersebut karena kelalaian dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

a. *Gingivitis* kehamilan (*Pregnancy gingivitis*)

Gusi terlihat memerah dan mudah berdarah saat menyikat gigi, biasanya mulai terlihat sejak bulan kedua dan memuncak sekitar bulan kedelapan. Sering terlihat pada *gingiva* sebelah labial di geligi anterior. Etiologi dari *gingivitis* kehamilan adalah respon *gingiva* secara berlebihan karena meningkatnya hormon sex wanita dan vaskularisasi *gingiva* terhadap faktor iritasi lokal seperti plak *calculus*, tepi restorsi yang tidak baik, gigi palsu dan permukaan akar yang kasar. Kehamilan bukanlah penyebab langsung *gingivitis* kehamilan tetapi tergantung dari kebersihan rongga mulut pasien (Kementerian Kesehatan RI., 2012).

b. Karies gigi

Karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri dipermukaan gigi, plak dan

diet (khususnya komponen karbohidrat) yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asam asetat pada pH 5,5 atau lebih rendah sehingga terjadi proses demineralisasi dalam waktu yang singkat (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah., 2010).

c. Halitosis (bau mulut)

Menurut Soebroto dan Ikhsan, (2009), bau mulut (*halitosis*) adalah bau nafas yang tidak enak atau bau yang tidak menyenangkan dan menusuk hidung. Umumnya bau mulut dapat diatasi dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

3. Perawatan gigi dan mulut pada ibu hamil

Perawatan gigi dan mulut ibu hamil dilakukan pemeriksaan gigi dan mulut, terutama pada trimester pertama kehamilan. Dan selalu menjaga kebersihan gigi, agar terhindar dari infeksi gigi pada saat kehamilan karena infeksi pada rongga mulut akan mudah menyebar ke bagian lain. Lakukan pencegahan dengan menyikat gigi minimal dua kali sehari dan sesudah makan (Anggraini, 2015).

Menyikat gigi merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Namun, ibu hamil harus lebih hati-hati ketika sedang menggosok gigi agar tidak menyebabkan perdarahan pada gusi. Perdarahan yang dikhawatirkan dari pendarahan ini adalah terjadinya infeksi gusi saat hamil (Hasibuan, 2014).